



CORONAVIRUS DESEASE 2019 (COVID - 19) DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Sulistya Choirunnisa

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Sebagai sebuah dasar dari ilmu pengetahuan, maka penting kiranya filsafat ilmu dijadikan sebagai pisau kajian untuk membahas permasalahan aktual yang sedang terjadi. Yakni penyebaran Virus Covid - 19 sehingga dapat dipahami Covid -19 ini dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang selanjutnya dapat ditemukan langkah - langkah yang tepat dalam menyelesaikannya. Dalam penulisan ini menggunakan metode conceptual approach untuk menganalisa terkait permasalahan aktual yang terjadi. Yang kemudian dapat diketahui hakikat Covid - 19 bahwasanya virus ini merupakan virus pre-simtomatik, sehingga Pemerintah perlu untuk mengimplementasikan Undang- Undang Karantina Kesehatan secara disiplin. Dipandang secara epistemologi membuat tata kehidupan kemanusiaan masyarakat Indonesia berubah, yang berakibat pada perspektif kebutuhan akan teknologi meningkat, sehingga Pemerintah perlu untuk mesupport teknologi daring. serta aksiologi dari munculnya Covid - 19 yang sejak kemunculannya menciptakan fenomena baru bagaimana kepanikan menghantui masyarakat, sehingga sisi spiritualitas religiusitas berperan untuk meredamnya dan kemudian menjadikan tanggung jawab dibebankan kepada semua elemen masyarakat bukan sebatas Pemerintah saja.

Kata Kunci: Covid - 19, Filsafat ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu sebagai dasar dari sebuah ilmu pengetahuan atau Science of Knowledge, hal ini disebabkan karena pemikiran dari filsafat ilmu ialah yang reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang berkaitan dengan landasan ilmu maupun hubungan ilmu dalam segala segi kehidupan manusia . Dalam pemikiran kefilosofan akan berusaha akan berusaha mengkaji nilai - nilai luhur yang memiliki kebijaksanaan, karena tujuan dari pada filsafat mencari kebijaksanaan atau kearifan. Oleh karenanya filsafat ilmu menurut Robert Ackerman merupakan sebuah tinjauan kritis komperhensif antara pendapat ilmiah

dewasa ini dengan masa lampau yang telah dibuktikan atau dikembangkan dari kerangka ukuran pada pendapat yang demikian. Dimana Filsafat ilmu hadir karena fungsinya untuk mengkaji suatu masalah secara ilmiah dengan membangun pengetahuan secara ilmiah pula. Maka untuk menyelesaikan suatu masalah ilmiah haruslah ditangani dengan metode dan sikap ilmiah pula. Karena pada dasarnya dalam kefilosofan pemecahan dari sebuah permasalahan tidak hanya dianggap penting namun perlu untuk dikaji secara mendasar mendalam dan menyeluruh.

Dalam memahami filsafat menelusuri suatu kebenaran sebuah obyek haruslah dengan berpikir secara radikal oleh karenanya filsafat dapat direlasikan dengan cabang ilmu lainnya . Sehingga dalam penulisan ini menjadikan filsafat berkorelasi dengan pembahasan aktual saat ini yang memfokuskan pada sebuah wabah pandemi yang telah menjangkiti secara merata ke hampir seluruh negara di dunia. Sebuah virus baru yang belum pernah ada obatnya dan memberikan efek domino tidak hanya pada segi kesehatan saja namun juga pada segi kehidupan yang lain. Yang kemudian menjadi menarik untuk dibahas guna mencari pembahasan Covid -19 dalam perspektif filsafat ilmu yang berangkat dari pertanyaan “apa” ontologi, epistemologi serta aksiologi dari wabah yang telah menjadi pandemi dalam waktu yang singkat.

Sejak terdeteksinya Coronavirus Disease 2019 (Covid - 19) pada akhir tahun 2019 di dataran Cina, virus ini telah berhasil menginfeksi sebanyak 210 negara di dunia, dengan jumlah terpapar mencapai 2.173.203 jiwa per tanggal 17 April 2020, dimana lebih dari 140.000 orang meninggal dunia termasuk salah satunya Indonesia yang mana telah mencapai sekitar 5.516 kasus positif terinfeksi virus dan sebanyak 520 orang meninggal dunia akibat Corona . Dari pesebaran yang masif dan cepat ini membuat berbagai negara melakukan terobosan kebijakan guna menyelesaikan penyebaran pandemi ini, mulai dari penerapan lock down hingga Social Separation untuk melindungi warganya dari keganasan virus ini. Di Indonesia sendiri akibat dari pesebaran Virus ini telah mengancam masyarakat, membuat kepanikan seluruh lapisan masyarakat tidak hanya pada entry class namun juga kaum borgeois hingga mengakibatkan kegaduhan diberbagai sektor. Hal ini tak ayal membuat para pemangku kebijakan setelah ditetapkannya status Kejadian Luar Biasa atau KLB pada 4 Februari 2020 lalu, Pemerintah bereksperimen mencari formula pemecahan permasalahan nasional ini, dengan mengeluarkan berbagai regulasi mulai dari terbitnya Peraturan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, pemberian stimulus kredit untuk para korban terdampak yang memiliki tanggungan di lembaga keuangan hingga yang

terbaru pengesahan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – undang yang dinilai kontroversi oleh berbagai kalangan.

Namun sejatinya dari itu semua sejak munculnya New Emerging Disease ini telah berhasil membuat perubahan besar dalam tata kelola kehidupan manusia dalam bernegara, berekonomi maupun beragama di berbagai negara, dari mulai ruang – ruang privasi masyarakat baik itu sosial ekonomi hingga religiusitas yang dibatasi oleh negara, serta pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari pemenuhan kebutuhannya untuk berinteraksi dengan orang lain , sehingga memunculkan rasa empati dan keinginan kuat untuk membantu terhadap sesama pun semakin berpondasi keseluruhan nusantara. Dunia seolah di restart kembali ke keadaan yang baru, keadaan dimana negara memainkan peran penting untuk dapat memberikan rasa aman terhadap seluruh warganya. Maka secara filosofis Corona memberikan makna besar dari kehidupan masyarakat bagaimana sebuah virus bisa menjadi pemantik kecemasan masyarakat di dunia dan membuat manuver alur geopolitik di hampir seluruh negara berubah.

Sehingga hal tersebut berpengaruh pula pada kondisi ekonomi sosial politik di Indonesia, dengan berbagai upaya penerapan regulasi yang tentu saja memberi implikasi kepada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung ditambah dengan kepanikan membuat masyarakat menjadi gaduh. Oleh karenanya filsafat ilmu dianggap penting untuk memberikan pandangannya dalam meredam kegaduhan masyarakat akibat dari pandemi ini. Karena pemikiran filsafat yang mendasar mendalam dan menyeluruh sehingga diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan akan pencarian jalan keluar yang tepat guna menyelesaikan permasalahan wabah yang telah berbulan – bulan menteror warga dibalik ketidakberdayaan dalam menghindari penyebaran Covid – 19.

RUMUSAN MASALAH

Dalam uraian di atas maka perumusan masalah yang penulis angkat ialah memfokuskan dalam pengkajian Coronavirus Disease 2019 dalam perspektif filsafat ilmu sebagai bagian dari telaah filosofis yang berpusat pada pemikiran ontologi, epistemologi dan aksiologi dari Covid – 19 itu sendiri. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan penjabaran terkait langkah apa yang tepat dilakukan guna penyelesaiannya.

METODE PENULISAN

Dalam penulisan kali ini penulis menggunakan metode conceptual approach untuk menganalisa terkait permasalahan aktual yang terjadi saat ini yakni Covid – 19 yang dilihat dari aspek kajian filsafat ilmu yang selanjutnya dapat dipaparkan

secara mendasar, mendalam dan menyeluruh yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan terkait pembahasan tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam pembicaraan mengenai filsafat keilmuan maka segala sesuatu akan dipikirkan secara mendasar menyeluruh dan mendalam mengenai obyek kajian, begitu pula dalam pembahasan mengenai permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat saat ini. Dimana penyebaran virus Covid - 19 menjadi penting untuk ditelaah sebab akibat dari timbulnya virus ini telah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Oleh karenanya sebagai induk dari ilmu pengetahuan, maka filsafat ilmu merupakan pisau yang dapat dipergunakan dalam pengkajiannya yang pada akhirnya akan berguna menemukan langkah apa yang tepat untuk dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan pandemi ini. Dimulai dari penjabaran pertama secara ontologi atau hakikat dari Coronavirus Disease 2019 (Covid - 19) ini merupakan virus baru yang oleh para ahli diyakini ditularkan dari hewan kalelawar, dan trenggiling serta ular yang merupakan subyek perantaranya sebab diketahui masyarakat Cina adalah penyuka kuliner ekstrem.

Menurut hasil penelitian yang telah dipublikasi, SARS-Cov 2 merupakan virus alami dan bukan merupakan rekayasa laboratorium. Penyeberannya yang masif dan cepat bahkan ke hampir di seluruh belahan dunia membuat banyak negara ketar-ketir melindungi warganya, karena dalam pesebarannya virus ini memiliki masa inkubasi 14 hari untuk menyebarkan ke penderita dengan tidak memiliki gejala, dan kemudian ditularkan kembali ke penderita lain. Di awal munculnya virus ini dianggap disebabkan oleh hewan namun lambat laun hipotesa bergeser pada proses pesebaran yang dilakukan melalui kontak antar individu manusia, sehingga dalam sekejab wabah ini telah menjadi pandemi dengan menjangkiti lebih dari 100 (seratus) negara di seluruh belahan dunia . Selanjutnya virus ini akan menyerang seseorang dengan tingkat imun rendah, sehingga banyak penderitanya merupakan orang lanjut usia yang sudah memiliki riwayat masalah medis bawaan seperti diabetes, jantung maupun darah tinggi sebelumnya. Masa inkubasi yang panjang dan proses transmisi yang pre-simtomatik , membuat penyebarannya cepat dan tak terkendali, sehingga virus ini dengan sangat mudah tersebar ke hampir seluruh dunia. Masalah demografi diyakini juga sebagai penyumbang meningkatnya mortalitas akibat pesebaran virus ini diberbagai negara.

Muncul berbagai pertanyaan terkait pesebaran Virus Corona ini, mengingat tidak hanya kesehatan saja yang menjadi korban, lebih dari itu sisi ekonomi pun telah terpapar cukup serius. Mengakibatkan sektor perokonomian di berbagai

negara ikut slow down, oleh karenanya banyak negara memaknainya sebagai Biological Warfare dimana dalam penyelesaiannya diperlukan pendekatan pertahanan sehingga dalam penyelesaiannya konsentrasi dunia terpusat, pada bagaimana upaya untuk menyelesaikan masalah terkait pesebaran pandemi sesegera mungkin, agar secepatnya dapat take off dari kemelut virus ini. Mulai dari pemberlakuan social distancing hingga lock down wilayah diterapkan di hampir seluruh negara. Mengingat sistem dari pesebaran pandemi yang masif dan cepat serta jenis pesebarannya yang pre-simtomatik maka untuk menyelamatkan banyak jiwa akibat wabah ini diterapkannya pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah agar masyarakat dapat mengkarantina dirinya sendiri. sehingga tidak menyebarkan atau menjadi perantara dari pesebaran virus ini. Yang pada akhirnya Pemerintah dianggap perlu untuk menerapkan pembatasan wilayah sehingga diharapkan proses pesebaran akan terputus dengan segera merujuk pada Undang – Undang No 6 Tahun 2018 Tentang Karantina Wilayah yang merupakan tanggung jawab negara untuk memenuhi hak warganya dalam hal kesehatan. Dimana pada hakikatnya tanggung jawab merupakan bentuk dari kewajiban untuk memenuhi hak seseorang terhadap segala sesuatu yang telah di rumuskan.

Kedua secara epistemologi Covid – 19 dipandang dalam lingkup tata kehidupan kemanusiaan, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sejak menyebarnya virus ini yang kemudian menjadi sangat cepat dalam proses pesebarannya ditambah ribuan korban telah menjadi korban di hampir seluruh dunia membuat tata kehidupan manusia berubah bagi masyarakat Indonesia sendiri khususnya. Dimana segala aktivitas masyarakat mau tidak mau menjadi dibatasi, masyarakat tak seleluasa dahulu sebelum pandemi menyerang, ekonomi dunia mendadak mengerem perputarannya, namun teknologi daring bergeser menjadi sebuah kebutuhan yang teramat penting. Dimana masyarakat membutuhkan support teknologi guna memenuhi kebutuhan hidup hingga kebutuhan sosial lainnya. Karena keterbatasan yang dimiliki sehingga membuat aplikasi – aplikasi daring sosial seakan berubah menjadi komoditi untuk dipergunakan. Kebutuhan akan teknologi ini membuat masyarakat dapat mengakses berbagai informasi terkait kondisi masyarakat ditengah pandemi sekaligus sebagai instrumen pendukung berbagai gerakan yang dilakukan masyarakat untuk melakukan caranya sendiri dalam memutus pesebaran virus Corona.

Pemerintah sudah seharusnya menjadikan teknologi sebagai salah satu kebutuhan yang perlu untuk diperhatikan guna menunjang penerapan kebijakan. Dimana teknologi dapat digunakan sebagai corong penyampaian regulasi yang

diambil Pemerintah, sehingga regulasi Pemerintah dapat tersampaikan hingga ke masyarakat, agar dalam penerapannya dapat berjalan dengan baik dan dimengerti oleh masyarakat sehingga tidak terjadi multi tafsir di antara masyarakat dalam memahami regulasi yang dibuat Pemerintah. Seperti dengan diberlakukannya PP Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, dimana Pemerintah menerapkan lockdown namun versi Pemerintah. Yakni melakukan pembatasan wilayah yang hanya dilakukan jika dianggap itu menjadi urgent karena jumlah korban yang meningkat di suatu wilayah secara signifikan. Akan tetapi pembatasan dalam regulasi ini hanya berpusat pada peliburan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan masyarakat; serta pembatasan kegiatan ditempat dan fasilitas umum . Jika dilihat sepintas regulasi ini akan dianggap kurang efektif, namun jika merujuk pada alasan sosial ekonomi masyarakat maka regulasi ini dapat diterima dengan pertimbangan kondisi ekonomi masyarakat yang yang belum siap untuk dilakukan lock down secara total seperti negara – negara tetangga, mengingat dampak dari penerapan tersebut akan semakin berimplikasi langsung terhadap sisi ekonomi Indonesia, dimana dalam alur ekonomi Indonesia peran UMKM cukup besar karena berhasil menopang sebanyak 60.34% Produk Domestik Bruto yang disumbang oleh UMKM dan menyerap tenaga kerja sebanyak 97,22% .

Oleh karenanya untuk dapat menangkap dari keseluruhan latar belakang mengapa Pemerintah lebih menerapkan PP PSBB ini perlu pemanfaatan bantuan teknologi media sebagai sarana komunikasi efektif antara pemangku kebijakan kepada masyarakat agar masyarakat dapat sepenuhnya memahami dan menerapkan sebuah produk kebijakan oleh regulator. Tidak hanya sebagai kepanjangan tangan regulator saja, pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk menopang ekonomi masyarakat agar tetap dapat berjalan ditengah badai wabah sehingga diharapkan dapat memberikan keyakinan serta rasionalitas bahwa tetap ada hikmah dari melemahnya ekonomi. Seperti ketika pada awalnya dunia medis mendadak tidak hanya menjadi sektor yang akan menjadi casualties saja namun juga yang diprediksi akan panen raya bagi pengusaha produsen alat medis yang pintar mengambil celah. Ironi memang ketika tenaga medis menjadi tameng garda terdepan dalam berjuang melawan pandemi dengan keterbatasan yang ada dimana APD atau alat pelindung diri yang mereka butuhkan menjadi langka sulit untuk didapatkan. Namun disisi lain muncul sebuah trend di masyarakat dengan melambungnya harga masker serta hand sanitizer yang mendadak menjadi barang dengan nilai jual yang fantastis jauh dari harga pasaran sebelumnya , karena permintaan akan dua barang tersebut yang tiba – tiba meningkat disebabkan

karena ketidak pahaman masyarakat minimnya pengetahuan terkait apa dan bagaimana pesebaran dari Covid – 19 ini.

Disini tekhnologi sekali lagi mengambil peran penting untuk mengubah sebuah trend dimasyarakat, mengubah paradigma masyarakat untuk mengkampanyekan gerakan kemanusiaan menyediakan APD bagi para pahlawan kesehatan. Juga mempengaruhi ekonomi permintaan akan masker dengan membuat masker kain, sehingga masker medis hanya dieruntukan untuk kalangan tenaga kesehatan saja dan pada akhirnya dapat menekan harga masker dan mempengaruhi ketersediaan masker. Sedangkan untuk hand sanitizer dengan bantuan tekhnologi mencoba membuat sendiri produk serupa untuk dipergunakan pribadi di dalam rumah. Dengan pemanfaatan tekhnologi secara maksimal Pemerintah menjadi terbantu karena masyarakat dapat mengontrol sendiri kebutuhan mereka, membantu Pemerintah memenuhi kebutuhan untuk masyarakat ekonomi prasejahtera.

Akan tetapi sebuah tekhnologi juga memiliki dua sisi jika tidak dikendalikan maka akan menjadi bola liar yang akan membuat masyarakat semakin terpengaruhi dengan pesebaran berita – berita hoax melalui media sosial yang saat ini seakan tak terkendali. Berita hoax tidak hanya membuat masyarakat menjadi panik namun juga telah membuat masyarakat menjadi teradu domba. Karena sebuah media sosial dapat merubah konsumsi berita dengan mengaburkan kontur antara jurnalis profesional dengan penggunaanya . Oleh karenanya Pemerintah melalui Undang – Undang ITE telah memberikan perlindungan masyarakat dari dampak pesebaran berita hoax dengan pidana baik penjara maupun denda . Sehingga support tekhnologi sangat dibutuhkan masyarakat agar masyarakat dapat bersama – sama membantu Pemerintah menanggulangi pandemi.

Selanjutnya ketiga secara aksiologi dari Covid – 19 ini ada banyak fenomena baru yang terjadi di masyarakat bagaimana nilai – nilai spiritualitas menjadi begitu penting untuk dikaji. Ditengah badai pandemi masyarakat seolah meletakkan kembali kehidupannya pada nilai – nilai agama, sehingga religiusitas dapat menjadi benteng dalam meredam kegaduhan di masyarakat. Sejak kemunculan pandemi Corona tak dipungkiri telah menggiring masyarakat kepada kepanikan akibat ketidak pahaman akan virus dan didukung oleh pemberitaan di media yang lebih memberitakan sisi kelam dari pesebaran virus ini. Membuat masyarakat menjadi panik dalam menghadapi pesebaran Covid – 19 yang begitu cepat bagai bola salju selama beberapa bulan belakangan. Agama dianggap sebagai suatu ideologi aliran dan kepercayaan yang berada di masyarakat. Agama memang tidak memberikan langkah praktis dalam menangani Corona, namun ia menjelma

menjadi nilai spiritualitas dalam membendung kepanikan masyarakat. Dengan melakukan pendekatan memaknai “tanggung jawab” dengan lebih dalam sehingga pemecahan permasalahan wabah ini tidak berputar pada stakeholder saja, namun juga seluruh elemen masyarakat menjadi bertanggung jawab terhadap pencegahan dan penyelesaian pandemi Corona.

Karena Agama diharapkan mampu menjadi ambidextrous organization yang mengorganisir semua umatnya untuk bersama mengumpulkan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki dengan mengedepankan spiritualitas non diskriminatif, menyelesaikan permasalahan Covid - 19. Sehingga dalam masa ketidakpastian dan kepanikan seperti sekarang kita masih menjumpai bentuk - bentuk solidaritas masyarakat dalam membantu Pemerintah untuk menangani pandemi ini. Namun Pemerintah sebagai regulator harus lah menjadi pioner untuk mengakomodir kekuatan spiritualitas ini. Membuat regulasi - regulasi yang tepat sasaran dengan mengedepankan sisi kemanusiaan di atas economic value seperti tanggung jawab negara yang tercantum dalam ideologi Pancasila serta Undang - undang Dasar NRI 1945. Bahwa Pemerintah bertanggung jawab menjamin kesehatan setiap orang, memberikan pelayanan kesehatan yang dapat diterjemahkan dengan menyiapkan fasilitas kesehatan dan tenaga medis untuk melakukan upaya kuratif terhadap virus Corona. Meningkatkan sumberdaya teknologi untuk membantu menstimulasi pergerakan ekonomi UMKM sebagai upaya preventif dalam penanganan sosio-ekonomi.

Yang kemudian dalam domain masyarakat dapat bersama - sama saling menyemangati bahwa Indonesia bisa terbebas dari cengkraman Covid - 19. Bersama - sama membantu Pemerintah mensukseskan kampanye “dirumah saja” membatasi kegiatan di luar rumah namun meningkatkan kegiatan melalui jaringan daring untuk menggalakan dana membantu para korban Corona baik yang terdampak secara medis maupun ekonomi seperti pekerja upah harian. Para influencer maupun pemimpin organisasi masyarakat serta pemuka agama dapat memberikan penjelasan yang tepat terkait Corona, bagaimana mengantisipasi pesebarannya mengajak masyarakat untuk bekerja sama bertanggung jawab menyelesaikan pandemi ini.

PENUTUP

KESIMPULAN

Covid - 19 merupakan wabah baru yang berubah menjadi pandemi seutuhnya dengan menjangkiti lebih dari 100 negara di dunia. Yang dalam waktu singkat menjadi pemantik kegaduhan di masyarakat termasuk di Indonesia, masyarakat diminta untuk membatasi ruang geraknya sehingga seluruh sendi

kehidupan terkena dampaknya. Maka dalam mencari penyelesaian dampak Covid - 19 sudah seharusnya menggunakan refleksi filsafat ilmu agar dapat mengkajinya lebih mendasar mendalam dan menyeluruh. Mencari solusi dengan berangkat pada pemahaman hakikat Covid - 19, seperti apa Covid - 19 dalam tata kehidupan masyarakat, dan bagaimana spiritualitas mempengaruhi perspektif masyarakat dimana Covid - 19 dipandang.

Dalam pembahasan ontologi dari Covid - 19 yang pada awal kemunculannya diyakini berasal dari hewan, namun dikemudian hari ditemukan cara penyebarannya dilakukan melalui kontak antar individu manusia, sehingga dalam sekejap wabah ini telah menjadi petaka di hampir seluruh belahan dunia. Masa inkubasi yang panjang dan proses transmisi yang pre-simtomatik membuat penyebarannya bagai bola salju yang berakhir menjadi pandemi. Oleh karenanya banyak negara yang pada akhirnya melakukan lock down guna melindungi warga mereka dari paparan virus, namun hal ini tidak berlaku untuk Indonesia meskipun di Indonesia jumlah kasus positif Corona semakin meningkat. Dengan hanya mengeluarkan regulasi berupa Peraturan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, namun dibalik alasan ditetapkannya PP tersebut sebenarnya menjadi pertimbangan tersendiri oleh Pemerintah terlebih dengan memperhatikan kondisi keuangan negara serta dampak ekonomi yang menyerang masyarakat dengan upah harian khususnya.

Bahwa hal tersebut menjadi dilema tersendiri, oleh karenanya Pemerintah perlu untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi guna sebagai media komunikasi. Dimana secara epistemologi dari Covid - 19 membuat kebutuhan masyarakat akan teknologi semakin bergeser ke arah meningkat secara signifikan, dikarenakan kondisi pembatasan yang dilakukan Pemerintah membuat masyarakat terbatas dalam tindakan sehari - hari. Dimana masyarakat membutuhkan support teknologi guna memenuhi kebutuhan hidup hingga kebutuhan sosial lainnya. Karena keterbatasan yang dimiliki sehingga membuat aplikasi - aplikasi daring sosial seakan berubah menjadi komoditi untuk dipergunakan. Sehingga Pemerintah perlu kiranya meletakkan perbaikan serta peningkatan teknologi menjadi penting untuk dilakukan.

Kemudian secara aksiologi dari Covid - 19 ini ada banyak fenomena baru yang terjadi di masyarakat bagaimana nilai - nilai spiritualitas menjadi begitu penting untuk dikaji. Dimana sejak munculnya Covid - 19 dampaknya dirasakan ke hampir seluruh masyarakat tanpa terkecuali, sehingga sebagai masyarakat yang memiliki ideologi ketuhanan maka sudah semestinya meletakkan nilai - nilai spiritualitas religiusitas sebagai aliran ideologi dan kepercayaan guna meredam

kegaduhan akibat wabah ini dengan melakukan pendekatan memaknai “tanggung jawab” lebih dalam. Sehingga pemecahan permasalahan wabah ini tidak berputar pada stakeholder saja, namun juga seluruh elemen masyarakat menjadi bertanggung jawab terhadap pencegahan dan penyelesaian pandemi Corona. Yang kemudian dalam domain masyarakat dapat bersama – sama saling menyemangati bahwa Indonesia bisa terbebas dari cengkaman Covid – 19.

SARAN

Dari uraian materi di atas maka dalam ranah regulator Pemerintah sebagai pelaksana amanat konstitusi dan ideologi pancasila, maka haruslah dapat menjadi benteng dari serangan biologi wabah Covid – 19, dengan melindungi kesehatan masyarakat yang di dalam Undang – undang Kesehatan disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat yang tidak hanya seputar jasmani saja namun juga sehat secara mental dan spiritualmaupun sosial. Sehingga kiranya perlu Pemerintah menerapkan lock down atau PSBB sebagai kepanjangan tangan dari Undang – Undang Karantina Kesehatan secara total dan disiplin dengan melibatkan penjagaan aparat keamanan. PSBB perlu kiranya untuk dilakukan secara menyeluruh di seluruh wilayah kesatuan Indonesia mengingat pandemi ini telah menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai efek samping dari pembatasan wilayah maka kehidupan masyarakat ikut dibatasi yang pada akhirnya berimbas pada sisi ekonomi, sehingga perlu kiranya Pemerintah melalui segala kemampuannya untuk melakukan peningkatan teknologi untuk dapat tetap mensupport kehidupan masyarakat terlebih secara ekonomi dengan memanfaatkan kemudahan platform daring. Maka meskipun segala kegiatan masyarakat dibatasi, akan tetapi masyarakat masih dapat membantu Pemerintah menggerakkan sendi kehidupan bernegara termasuk di dalamnya sendi – sendi ekonomi agar tidak semakin slow down. Di samping itu teknologi ini pun dapat dimanfaatkan Pemerintah sebagai salah satu support upaya preventif dalam mencegah pandemi, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hidup sehat. Sehingga mampu menjaga masyarakat dari semakin meluasnya penyebaran virus Corona.

Dalam ranah privat Pemerintah dapat meredam kepanikan masyarakat dengan membuat regulasi – regulasi yang tepat apa yang dibutuhkan untuk kondisi masyarakat saat ini, dengan menyeleksi pemberitaan – pemberitaan yang beredar di masyarakat dengan berita yang memberi dukungan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk bersama – sama keluar dari wabah ini. Serta menstimulasi kesadaran masyarakat untuk ikut serta membantu Pemerintah dalam menangani Covid – 19, Pemerintah dapat memanfaatkan para influencer

sebagai media yang dirasa dekat dengan masyarakat untuk memberi contoh bagaimana bersama – sama membantu menanggulangi pandemi. Mengakomodir masyarakat yang ingin ikut membantu sesama yang terdampak virus Corona. Sehingga beban Pemerintah untuk menanggung sumber daya yang dibutuhkan dalam fase karantina menjadi ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Inge Rika, “DAMPAK MENINGKATNYA HARGA MASKER DI TENGAH MEWABAHNYA COVID-19 DI KALANGAN MASYARAKAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG TINDAKAN MANUSIA,” *Jurnal OSF*, 2020
- Gultom, Andri, “Filsafat , Corona , dan Kepanikan Kita 1,” *Researchgate*, 2020 <https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Gunartin, “Penguatan Umkm Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa,” *Jurnal EDUKA Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 2 (2017), 1–10 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- INAH, ETY NUR, “PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN,” *Jurnal Al-Ta’dib*, 6 (2013), 176–88
- Kirom, Syahrul, “Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan,” *Jurnal Filsafat*, 21 (2016), 99–117 <<https://doi.org/10.22146/jf.3111>>
- Parwanto, MLE, “VIRUS CORONA (2019-nCoV) PENYEBAB COVID - 19,” *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3 (2020), 751–52 <<https://doi.org/10.1038/nsmb1123>>
- PP NO 21, PEMBatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID - 19, 2020, MMXIX, 1–5 <<https://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5e83f8ce57136/node/534/peraturan-pemerintah-nomor-21-tahun-2020>>
- Rahayu, Rochani Nani, dan Sensusiyati, “ANALISIS BERITA HOAX COVID - 19 DI MEDIA SOSIAL DI INDONESIA,” *Jurnal Intelektiva*, 01 (2020), 60–73 <<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122>>
- Shereen, Muhammad Adnan, Suliman Khan, Abeer Kazmi, Nadia Bashir, dan Rabeea Siddique, “COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses,” *Journal of Advanced Research*, 24 (2020), 91–98 <<https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>>
- Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, Bandung: Alfabeta, 2016 <https://www.researchgate.net/publication/298787398_Pengantar_Filsafat_Ilmu>
- Tribunmanado, “JUMLAH Terbaru Kasus Covid 19 atau Virus Corona di Dunia Hingga Jumat 17 April 2020 - Tribun Manado,” *TribunManado.co.id*, 2020 <<https://manado.tribunnews.com/2020/04/17/jumlah-terbaru-kasus-covid-19-atau-virus-corona-di-dunia-hingga-jumat-17-april-2020>>
- Yunus, Nur Rohim, dan Annissa Rezki, “Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>>